



RISDAMAS 2024

INTEGRASI LINGUISTIK TERAPAN DAN KEBERTAHANAN BUDAYA BALI: TANTANGAN DAN PELUANG

THE INTEGRATION OF APPLIED LINGUISTICS AND CULTURAL SUSTAINABILITY IN BALI: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

I Nengah Laba^{1*}, Ni Putu Veny Narlianti²

¹ Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

² Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, Denpasar, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: laba@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan signifikan bagi keberlangsungan kebertahanan budaya Bali. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing yang semakin kuat di kalangan generasi muda mengancam eksistensi bahasa Bali sebagai pilar utama menjaga eksistensi dan pemertahanan budaya Bali. Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana linguistik terapan dapat diintegrasikan dalam upaya pemertahanan budaya Bali melalui pendekatan pendidikan, dokumentasi, dan penggunaan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai penelitian sebelumnya yang berfokus pada peran linguistik terapan dalam revitalisasi bahasa sebagai bagian integral dalam mempertahankan budaya. Analisis dilakukan dengan membandingkan strategi pelestarian bahasa Bali dengan studi sejenis dari berbagai konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa linguistik terapan dapat berperan signifikan dalam mempertahankan budaya Bali melalui pengajaran berbasis multikultural, dokumentasi teks tradisional dan pemanfaatan teknologi digital untuk mempromosikan penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda sehingga secara langsung pemertahanan budaya Bali dapat dilakukan secara terintegrasi. Tantangan yang dihadapi meliputi dominasi bahasa mayoritas, pergeseran pola komunikasi dan kurangnya integrasi bahasa Bali dalam kurikulum pendidikan formal. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan linguistik terapan dalam program pendidikan dan pendokumentasian teks-teks budaya.

Kata-Kata Kunci : Lingistik Terapan, Budaya, Peran

ABSTRACT

The phenomenon of globalization and modernization has brought significant challenges to the sustainability of Balinese culture. The increasingly strong influence of Indonesian and foreign languages among the younger generation threatens the existence of Balinese language as the main pillar of maintaining the existence and preservation of Balinese culture. Balinese language does not only function as a means of communication, but also as a guardian of Balinese cultural values. The purpose of this research is to examine how applied linguistics can be integrated in efforts to preserve Balinese culture through educational approaches, textual documentation and translation, and the use of technology. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data was collected from various previous studies that focused on the role of applied linguistics in language revitalization as an integral part of maintaining culture. Analysis was conducted by comparing Balinese language and culture preservation strategies with similar studies from various cultural contexts. The results show that applied linguistics can play a significant role in maintaining Balinese culture through multicultural-based teaching, documentation of traditional texts and utilization of digital technology to promote the use of Balinese language among the younger





RISDAMAS 2024

generation. This will directly maintain Balinese culture and can be done in an integrated manner. Challenges faced include the dominance of the majority language, shifting communication patterns and the lack of integration of Balinese in the formal education curriculum. Further research is expected to explore the application of applied linguistics in educational programs and the documentation of cultural texts.

Keywords: Applied Linguistics, Culture, Role

PENDAHULUAN

Budaya Bali merupakan salah satu kekayaan kultural yang diakui dunia dan terkenal karena tradisi yang kaya dengan sistem kepercayaan yang kuat dan bahasa lokal yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Namun, seiring dengan pesatnya modernisasi dan perkembangan pariwisata, keberlangsungan bahasa dan budaya Bali dihadapkan pada tantangan besar. Masuknya nilai-nilai global dan komersialisasi pariwisata telah memberikan pengaruh signifikan terhadap tradisi, bahasa, serta identitas budaya Bali. Salah satu fenomena yang mencolok adalah mulai menurunnya penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda, yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, terutama di area pariwisata dan perkotaan (Arka, 2013). Globalisasi dan meningkatnya mobilitas manusia menyoroti pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa, sehingga pengajaran bahasa yang efektif menjadi semakin krusial. Pengajaran bahasa adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu menguasai bahasa asing atau bahasa kedua. Proses ini memerlukan pendekatan pembelajaran bahasa yang bersentuhan langsung dengan linguistik terapan (bdk. Laba dan Dewi, 2023).

Fenomena ini mengancam eksistensi dan keberlangsungan budaya Bali karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah bagi nilai-nilai budaya, norma, dan pengetahuan lokal. Dalam konteks ini, upaya pemertahanan budaya Bali menjadi semakin mendesak. Ini mengingat bahasa mengandung kekayaan tak benda yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui ritual, sastra, dan tradisi lisan. Bahasa Bali, yang selama ini menjadi jembatan utama bagi penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan kini menghadapi ancaman kepunahan jika tidak ada intervensi yang memadai (lihat Austrian, 2017).

Lauder (2010) menyatakan bahwa linguistik terapan dapat mendukung revitalisasi bahasa-bahasa daerah yang terancam punah. Linguistik terapan juga berguna dalam pembuatan materi ajar yang lebih komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks ini, linguistik terapan dapat memainkan peran penting. Linguistik terapan, yang berfokus pada penggunaan praktis ilmu bahasa dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, dan budaya, menawarkan pendekatan yang strategis dalam menghadapi tantangan ini. Melalui penerapan teori dan metode linguistik dalam pengajaran bahasa, dokumentasi, dan revitalisasi bahasa, linguistik terapan dapat membantu menjaga eksistensi budaya Bali sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat Bali (Schiffman, 1996). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan pengajaran multikultural di dunia pendidikan. Artinya, pembelajaran bahasa Bali sebagai bagian inti dari proses pemertahanan budaya Bali tidak hanya dilihat dari segi linguistik, tetapi juga sebagai medium untuk memahami dan menjaga nilai-nilai budaya lokal (bdk. Kramsch, 1993, Laba, Dewi dan Aqila, 2024).



RISDAMAS 2024

Sejumlah kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa linguistik terapan dapat berperan dalam pelestarian bahasa daerah. Misalnya, Fishman (1991) menyatakan bahwa revitalisasi bahasa sangat terkait dengan kekuatan komunitas dan institusi yang mendukung penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi Arka (2013) tentang pelestarian bahasa Bali juga menekankan pentingnya dokumentasi bahasa dan program pendidikan yang berfokus pada pengajaran bahasa lokal kepada generasi muda. Integrasi linguistik terapan diharapkan mampu memberikan solusi praktis dalam menghadapi tantangan hilangnya nilai-nilai bahasa dan budaya Bali di era globalisasi ini. Diasumsikan bahwa linguistik terapan dapat diintegrasikan dalam upaya pelestarian budaya Bali melalui berbagai program, seperti pelatihan bahasa, kurikulum berbasis budaya, serta penerjemahan teks tradisional Bali yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kebijaksanaan lokal. Berdasarkan fenomena ini, ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1) Apa saja tantangan dan peluang linguistik terapan dalam konteks mempertahankan budaya Bali? dan 2) Bagaimana linguistik terapan dapat mempertahankan budaya Bali di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi?

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan dan studi dokumentasi untuk mengkaji integrasi linguistik terapan dan upaya keberlanjutan budaya Bali (Cresswell, 2013; Sugiyono, 2017 dan Moleong, 2018). Kajian kepustakaan dilakukan untuk menganalisis literatur yang relevan tentang linguistik terapan, pelestarian budaya, dan modernisasi di Bali. Observasi dilakukan melalui pengamatan program pelatihan bahasa untuk melihat bagaimana linguistik terapan diintegrasikan ke dalam praktik budaya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur tentang linguistik terapan dan informasi terkait pelestarian budaya di Bali.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema utama dari dokumen yang dikumpulkan, seperti informasi terkait tantangan globalisasi, peran pendidikan bahasa, dan strategi pelestarian budaya dan teknik analisis kualitatif deskriptif. Teknik ini menyajikan temuan kajian kepustakaan dalam bentuk deskriptif dan menggambarkan bagaimana linguistik terapan dapat digunakan untuk mempertahankan budaya Bali untuk selanjutnya dibandingkan antara pendekatan linguistik terapan yang ditemukan dalam literatur dengan praktik pemertahanan budaya di lapangan (Braun & Clarke, 2006; Miles & Saldaña, 2014). Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang peran linguistik terapan dalam mendukung keberlanjutan budaya Bali di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini mengkaji tantangan dan peluang linguistik terapan dalam mempertahankan budaya Bali, khususnya terkait dengan peran bahasa sebagai medium utama untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi. Melalui penerapan teori dan metode linguistik terapan, pemertahanan budaya Bali menjadi strategi untuk



RISDAMAS 2024

mengatasi tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengancam keberlangsungan bahasa dan budaya tersebut. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan fenomena, latar belakang, dan rumusan masalah yang telah diidentifikasi.

Tantangan Linguistik Terapan dalam Pelestarian Budaya Bali

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam mempertahankan budaya Bali melalui linguistik terapan adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Bahasa Bali, sebagai bagian dari warisan budaya, kini berhadapan dengan dominasi bahasa global seperti bahasa Inggris yang lebih banyak digunakan dalam konteks formal dan informal, terutama di kalangan generasi muda. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, bahasa Bali menjadi semakin terpinggirkan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda Bali. Fenomena ini serupa dengan kajian Austrian (2017) yang menyoroti bagaimana modernisasi mempercepat penurunan penggunaan bahasa daerah di berbagai komunitas.

Tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya program pendidikan formal yang mengintegrasikan bahasa Bali dalam kurikulum secara konsisten. Meskipun ada upaya pemerintah dan komunitas untuk melibatkan bahasa Bali dalam pendidikan, pendekatan yang digunakan sering kali terbatas pada pengajaran linguistik murni tanpa melibatkan aspek budaya yang lebih luas. Sebagaimana dinyatakan oleh Kramsch (1993), pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa harus mencakup konteks budaya yang mendalam, agar bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya.

Dalam kajian Arka (2013), tantangan dalam pelestarian bahasa Bali melalui linguistik terapan juga terkait dengan minimnya dokumentasi bahasa Bali yang dapat diakses oleh publik. Dokumentasi ini mencakup literatur kuno, teks tradisional, dan cerita rakyat yang menyimpan nilai-nilai budaya penting. Tanpa upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan materi-materi ini, bahasa Bali sebagai penyangga budaya akan semakin kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada konten digital dan bahasa global. Tantangan ini dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Dominasi Bahasa Global

Salah satu tantangan utama adalah dominasi bahasa global, terutama bahasa Inggris, yang semakin menggeser penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Di era globalisasi, bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam bidang pendidikan, teknologi, dan bisnis. Studi yang dilakukan oleh Clyne (2003) menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak langsung pada pergeseran bahasa di masyarakat bilingual, di mana bahasa lokal cenderung terpinggirkan dalam kehidupan modern. Kondisi ini relevan dengan situasi di Bali, di mana penggunaan bahasa Bali sebagai bagian integral dalam mempertahankan budaya Bali menurun drastis karena adanya preferensi terhadap bahasa global yang dianggap lebih prestisius dan fungsional dalam dunia kerja dan pendidikan.

2. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi dalam Dokumentasi Bahasa

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemanfaatan teknologi digital secara sistematis untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan bahasa dan budaya Bali. Meskipun beberapa upaya sudah dilakukan, masih terdapat kesenjangan antara potensi teknologi dan pelaksanaannya di lapangan. Pennycook (2006) menekankan pentingnya



RISDAMAS 2024

teknologi dalam pelestarian bahasa minoritas, tetapi juga mencatat bahwa kesenjangan akses teknologi dan keterbatasan sumber daya seringkali menghambat proyek dokumentasi yang efektif. Di Bali, meskipun sudah ada inisiatif untuk mendigitalisasi lontar dan teks-teks tradisional, upaya tersebut belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas, terutama kalangan anak muda yang lebih cenderung menggunakan media sosial dan aplikasi modern.

3. Minimnya Integrasi Budaya dalam Pendidikan Formal

Pendekatan pendidikan yang cenderung berfokus pada aspek formal dan akademik tanpa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya Bali. Hal ini sejalan dengan temuan Mohanty (2010), yang mencatat bahwa pendidikan seringkali tidak memberikan ruang yang cukup untuk bahasa daerah, apalagi mengintegrasikan aspek budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Di Bali, meskipun sudah ada pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah, pendekatan yang digunakan cenderung terlalu akademis dan linguistik, tanpa menggali aspek budaya yang lebih dalam.

4. Kurangnya Dukungan Kebijakan Pemerintah yang Konsisten

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pelestarian bahasa Bali seringkali bersifat sporadis dan tidak konsisten. Berdasarkan kajian Nettle dan Romaine (2000), kebijakan bahasa yang berkelanjutan dan komprehensif sangat penting untuk mempertahankan bahasa daerah. Di Bali, program pelestarian bahasa seringkali bergantung pada dukungan dari lembaga lokal dan komunitas adat, namun kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat yang lebih fokus pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Peluang Linguistik Terapan dalam Pelestarian Budaya Bali

Meskipun terdapat tantangan, linguistik terapan juga menawarkan berbagai peluang untuk pelestarian budaya Bali, khususnya melalui penerapan teori dan metode praktis dalam berbagai program. Salah satu peluang terbesar adalah pengembangan kurikulum berbasis budaya yang mengintegrasikan bahasa Bali ke dalam proses pendidikan formal. Fishman (1991) menekankan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa sangat terkait dengan adanya dukungan institusi dan komunitas. Dalam konteks Bali, ini berarti pemerintah, sekolah, dan lembaga budaya perlu bekerja sama untuk merancang program pendidikan yang memadukan pembelajaran bahasa dengan aspek-aspek budaya yang mendalam. Selain itu, dokumentasi bahasa Bali menjadi peluang penting untuk memastikan kelangsungan bahasa dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui teknologi digital, materi-materi berharga seperti lontar, cerita rakyat, dan teks keagamaan dapat didokumentasikan dan diakses oleh generasi muda dalam format yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Schiffman (1996) yang menekankan pentingnya penerapan linguistik terapan dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan bahasa-bahasa yang terancam punah.

Program pelatihan bahasa Bali untuk generasi muda juga dapat menjadi peluang dalam mempertahankan budaya Bali. Dengan menerapkan pendekatan linguistik terapan yang mengkombinasikan pembelajaran bahasa dengan praktik budaya, generasi muda dapat lebih tertarik untuk belajar dan menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Penerjemahan teks-teks tradisional Bali, seperti yang disarankan oleh Arka (2013),



RISDAMAS 2024

juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut kepada generasi yang lebih muda.

Beberapa peluang strategis yang dapat dimanfaatkan melalui linguistik terapan untuk mempertahankan budaya Bali mencakup inovasi dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor.

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Budaya

Salah satu peluang besar adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran bahasa Bali dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui linguistik terapan, bahasa dapat diajarkan tidak hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai medium untuk memahami filosofi, sejarah, dan tradisi Bali. Seperti yang diungkapkan oleh Baker (2006), pendidikan bilingual yang memasukkan unsur budaya memiliki dampak yang signifikan dalam mempertahankan identitas etnik. Di Bali, pengajaran bahasa Bali yang disertai dengan penjelasan tentang upacara adat, sistem kepercayaan, dan etika lokal dapat membantu generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai akar budaya mereka.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Dokumentasi dan Penyebaran Bahasa

Pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan bahasa Bali menawarkan peluang besar dalam pelestarian bahasa. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke materi-materi berbahasa Bali, mulai dari lontar, naskah kuno, hingga cerita rakyat. Kajian oleh Crystal (2000) menyebutkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam revitalisasi bahasa yang hampir punah. Di Bali, proyek digitalisasi lontar dan penerjemahan teks tradisional perlu dilakukan secara lebih massif agar dapat mudah diakses melalui aplikasi dan platform online yang menarik bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi.

3. Penerapan Pengajaran Multikultural

Penerapan pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa, seperti yang disarankan oleh Kramsch (1993), dapat menjadi sarana efektif dalam pemertahanan budaya Bali. Dengan mengajarkan bahasa Bali dalam konteks budaya yang lebih luas, termasuk musik tradisional, tari-tarian, dan seni rupa, pelajaran bahasa dapat menjadi lebih relevan dan menarik. Hal ini juga selaras dengan kajian Hornberger (2008) yang menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa membantu mempertahankan bahasa minoritas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Komparasi dengan Kajian Sebelumnya

Kajian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1991) dan Arka (2013) mengenai peran penting institusi dan komunitas dalam revitalisasi bahasa. Namun, kajian ini juga memperluas perspektif dengan menyoroti pentingnya teknologi digital dalam mendokumentasikan dan menyebarkan bahasa Bali. Jika kajian Fishman berfokus pada kekuatan komunitas lokal, kajian ini menambahkan elemen modern seperti media digital sebagai sarana pelestarian Bahasa untuk mempertahankan budaya Bali. Pendekatan ini lebih relevan dalam konteks globalisasi, di mana generasi muda lebih banyak terpapar pada konten digital daripada tradisi lisan.

Di sisi lain, perbandingan dengan studi Austrian (2017) menunjukkan bahwa ancaman kepunahan bahasa Bali tidak unik, melainkan bagian dari fenomena global di mana bahasa-bahasa daerah di seluruh dunia mengalami penurunan penggunaannya.



RISDAMAS 2024

Namun, kajian ini lebih optimistis dengan menawarkan peluang konkret untuk melawan tren ini melalui intervensi linguistik terapan yang difokuskan pada pendidikan, dokumentasi, dan teknologi.

Linguistik terapan berperan penting dalam menjaga eksistensi dan mempertahankan budaya Bali, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang mengancam keberlangsungan bahasa dan nilai-nilai tradisional. Peran linguistik terapan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni aspek teoretis dan aspek praktis.

Secara teoretis, linguistik terapan menawarkan pendekatan ilmiah yang memungkinkan analisis dan pengembangan bahasa sebagai sarana utama pelestarian budaya. Linguistik terapan fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, termasuk bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menjaga nilai-nilai lokal. Menurut Kramsch (1993), bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dunia budaya yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas. Dalam konteks ini, bahasa Bali memiliki fungsi simbolik yang kuat sebagai pembawa nilai-nilai adat dan spiritualitas yang melekat pada kehidupan masyarakat Bali.

Fishman (1991) dalam teorinya tentang reversing language shift menekankan pentingnya peran institusi, termasuk pendidikan dan komunitas lokal, dalam membangun strategi pelestarian bahasa yang terancam punah. Ini berarti linguistik terapan dapat membantu menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mendukung penggunaan bahasa Bali secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa tersebut tetap relevan dan digunakan di tengah masyarakat.

Studi dari Arka (2013) juga menyoroti pentingnya manajemen bahasa dalam konteks multibahasa di Indonesia. Dia menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Bali, dapat tetap bertahan jika didukung oleh kebijakan dan praktik yang mendorong penggunaannya secara aktif. Oleh karena itu, secara teoretis, linguistik terapan berperan dalam menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi pergeseran bahasa, serta dalam merancang intervensi untuk mencegah kepunahan bahasa.

Secara praktis, linguistik terapan berperan dalam menciptakan metode dan strategi konkret untuk mempertahankan bahasa dan budaya Bali. Beberapa peran praktis dari linguistik terapan yang signifikan antara lain;

- 1) linguistik terapan dapat membantu merancang program pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah, baik di tingkat dasar maupun lanjutan, dengan pendekatan berbasis budaya. Kramsch (1993) menekankan pentingnya pengajaran multikultural, di mana pengajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada konteks sosial budaya yang mendasari penggunaan bahasa tersebut. Dalam konteks Bali, pengajaran bahasa Bali dapat diintegrasikan dengan pelajaran mengenai adat, tradisi, dan ritual keagamaan, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami dan meresapi nilai-nilai budaya local;
- 2) peran linguistik terapan melalui pola menerjemahkan teks-teks tradisional Bali ke dalam bahasa modern, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Penerjemahan ini tidak hanya melibatkan terjemahan literal, tetapi juga mempertahankan makna-makna budaya yang terkandung dalam teks. Linguistik terapan berperan dalam menyediakan kerangka kerja bagi penerjemahan yang mempertimbangkan aspek linguistik, semantik, dan budaya (bdk. House, 2015). Penerjemahan teks-teks agama, seperti lontar atau sastra tradisional Bali, menjadi salah satu cara untuk menjaga eksistensi dan mempertahankan budaya pengetahuan tradisional;



RISDAMAS 2024

- 3) Perkembangan teknologi memungkinkan penggunaan linguistik terapan dalam media digital sebagai sarana revitalisasi bahasa. Salah satu contohnya adalah pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa Bali atau platform digital yang menyediakan konten berbahasa Bali. Teknologi ini memungkinkan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi untuk tetap terhubung dengan bahasa dan budaya lokal. Schiffman (1996) menekankan pentingnya dukungan teknologi dan media untuk memperkuat penggunaan bahasa lokal di era globalisasi; dan
- 4) linguistik terapan juga berperan dalam proses dokumentasi bahasa Bali, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dokumentasi ini mencakup perekaman bahasa sehari-hari, cerita rakyat, dan ritual keagamaan yang menggunakan bahasa Bali. Dokumentasi ini penting untuk melestarikan bahasa dalam bentuk aslinya dan sebagai bahan referensi bagi generasi mendatang (bdk. Austin & Sallabank, 2011). Dengan adanya arsip bahasa, bahasa Bali dapat terus digunakan sebagai referensi akademis dan praktik budaya, meskipun terjadi pergeseran bahasa di masyarakat.

Integrasi Linguistik Terapan dalam Pemertahanan Budaya Bali

Integrasi linguistik terapan dalam pemertahanan budaya Bali bukan hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan. Keberlanjutan budaya Bali sangat terkait dengan keberlanjutan bahasa Bali, yang merupakan medium utama bagi transfer nilai-nilai budaya. Melalui program pendidikan yang berbasis budaya, dokumentasi, dan penerjemahan teks budaya berbasis nilai-nilai tradisional, bahasa Bali dapat terus digunakan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya sebagai pembawa identitas budaya.

Dengan peran linguistik terapan, diharapkan bahasa Bali tetap menjadi alat komunikasi yang aktif dan relevan, bahkan dalam situasi globalisasi yang semakin mendominasi. Kombinasi teori linguistik dengan praktik nyata memberikan peluang bagi revitalisasi budaya Bali di tengah tantangan zaman, terutama melalui media pendidikan dan teknologi.

Untuk menjaga eksistensi dan mempertahankan budaya Bali melalui linguistik terapan, pendekatan praktis dan metodologis sangat diperlukan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang didasarkan pada prinsip-prinsip linguistik terapan, baik di bidang pendidikan, dokumentasi, penerjemahan, maupun revitalisasi bahasa menggunakan teknologi.

Berikut adalah tabel yang memvisualisasikan integrasi linguistik terapan dalam menjaga eksistensi dan mempertahankan budaya Bali, dikaji dari aspek teoretis, praktis, dan metodologis. Tabel 1 ini menunjukkan alur integrasi mulai dari aspek teoretis, yang diikuti oleh aplikasi praktis, dan akhirnya metode implementasi yang spesifik dalam konteks pemertahanan budaya Bali.

Cara praktis linguistik terapan dapat berperan dalam pemertahanan budaya Bali adalah melalui pengembangan program pendidikan bahasa Bali yang berbasis budaya. Dalam konteks ini, pendekatan bilingual education atau multicultural language teaching dapat diterapkan (bdk. Kramsh, 2013; Mohanty, 2010 dan Laba, 2024). Metode ini tidak hanya mengajarkan struktur linguistik, tetapi juga memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Secara praktis, program ini dapat diimplementasikan melalui kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya lokal untuk menyusun materi ajar yang sesuai.



RISDAMAS 2024

Tabel 1. Integrasi Linguistik Terapan dalam Mempertahankan Budaya Bali

| Aspek | Teoretis | Praktis | Metodologis |
|---|---|--|---|
| Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya | Mengaitkan pengajaran bahasa dengan nilai-nilai budaya lokal (Kramsch, 1993) | Kurikulum berbasis budaya, pelatihan guru, dan metode pengajaran kontekstual | Penyusunan kurikulum yang memadukan bahasa dan nilai budaya lokal, pelatihan guru |
| Penerjemahan dan Dokumentasi Teks Tradisional | Teori penerjemahan budaya yang menjaga makna asli (House, 2015) | Penerjemahan adaptif teks tradisional dan kolaborasi dengan ahli budaya | Penerjemahan adaptif dengan pendekatan konteks lokal dan kolaborasi ahli budaya |
| Revitalisasi Bahasa melalui Teknologi | Penggunaan media digital dalam pengajaran bahasa dan budaya (Schiffman, 1996) | Pengembangan aplikasi interaktif, konten media sosial, dan podcast bahasa Bali | Penggunaan teknologi interaktif dalam pengajaran bahasa, pengembangan aplikasi |
| Dokumentasi Lisan dan Arsip Bahasa | Pendekatan linguistik untuk analisis dan dokumentasi data bahasa lisan (Austin & Sallabank, 2011) | Perekaman narasi lisan dan penciptaan arsip digital bahasa Bali | Metode etnografi linguistik untuk dokumentasi bahasa dan penciptaan arsip digital |

Linguistik terapan juga dapat memainkan peran kunci dalam penerjemahan dan dokumentasi teks tradisional Bali, seperti lontar, naskah keagamaan, atau karya sastra klasik. Teks-teks ini mengandung warisan budaya yang kaya dan nilai-nilai spiritual yang penting bagi masyarakat Bali. Penerjemahan teks tradisional ini diperlukan agar generasi muda, yang mungkin tidak menguasai bahasa Bali klasik, tetap dapat mengakses pengetahuan tersebut.

Dari perspektif metodologis, penerjemahan teks dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yakni 1) Analisis Semantik dan Budaya, yaitu menerjemahkan teks untuk memahami konteks budaya dan semantik dari bahasa sumber. Penerjemah harus memahami tidak hanya kata-kata, tetapi juga nilai-nilai budaya dan makna yang mendasari setiap istilah atau frasa dalam teks. House (2015) menekankan pentingnya menjaga makna budaya dalam penerjemahan agar pesan budaya tetap utuh; 2) penerjemahan adaptif, yaitu menggunakan pendekatan penerjemahan yang adaptif dengan menyesuaikan bahasa terjemahan dengan audiens yang lebih muda tanpa menghilangkan makna asli dari teks. Ini melibatkan pemilihan bahasa yang sederhana namun tetap setia pada makna tradisional; dan 3) Kolaborasi Ahli Budaya dan Linguistik, yaitu sebagai upaya untuk menjamin akurasi budaya, penerjemah bekerja sama dengan para ahli budaya Bali dan linguistik terapan yang memahami struktur bahasa Bali serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks tersebut.

Program dokumentasi bahasa juga merupakan aspek praktis dan metodologis dari linguistik terapan yang dapat mendukung pemertahanan budaya Bali. Dokumentasi ini penting untuk mengarsipkan bahasa Bali dalam berbagai dialek dan bentuknya, termasuk



RISDAMAS 2024

bahasa lisan yang digunakan dalam ritual atau kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah metodologis dalam dokumentasi bahasa meliputi perekaman narasi lisan dengan melibatkan penutur asli bahasa Bali, khususnya mereka yang masih menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan adat atau keagamaan, untuk merekam narasi lisan sebagai bagian dari dokumentasi budaya; analisis dan katalogisasi data bahasa untuk merekam data bahasa, dilakukan analisis linguistik untuk mengidentifikasi fitur-fitur fonologi, morfologi, dan sintaksis yang khas dari bahasa Bali sebagai bagian penting dari budaya Bali. Data ini kemudian dikatalogkan dan disimpan dalam arsip digital yang dapat diakses oleh peneliti, guru, dan komunitas lokal (Austin & Sallabank, 2011) dan penyebaran hasil dokumentasi dalam format yang mudah diakses oleh publik, baik melalui perpustakaan digital, aplikasi mobile, atau situs web. Penyebarluasan ini penting agar generasi muda dan komunitas lainnya dapat mengakses informasi tentang bahasa dan budaya mereka.

Kajian sebelumnya seperti Crystal (2000) dan Baker (2006) juga menegaskan pentingnya intervensi linguistik terapan dalam mempertahankan bahasa minoritas di tengah modernisasi. Crystal (2000) menyatakan bahwa bahasa minoritas seperti bahasa Bali berisiko punah tanpa adanya intervensi aktif, sementara Baker menyebutkan pentingnya pendekatan pendidikan bilingual dalam menjaga bahasa lokal. Namun, yang membedakan kajian ini adalah fokus pada integrasi linguistik terapan dengan konteks budaya lokal Bali, di mana nilai-nilai adat dan agama menjadi faktor kunci yang tidak selalu disoroti dalam kajian bahasa minoritas lainnya. Dengan demikian, linguistik terapan tidak hanya berperan dalam mempertahankan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penting untuk menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan budaya Bali di tengah arus globalisasi yang semakin deras

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa linguistik terapan memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi dan mempertahankan budaya Bali di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui pendekatan linguistik terapan, budaya Bali dapat dilestarikan melalui beberapa strategi, termasuk pengembangan pendidikan berbasis budaya, penerjemahan teks tradisional, revitalisasi bahasa melalui teknologi digital, dan dokumentasi bahasa lisan. Secara teoretis, linguistik terapan mampu menjadi jembatan antara tradisi lisan dan budaya lokal dengan generasi muda yang semakin terpapar pengaruh global. Pendekatan ini tidak hanya melindungi bahasa sebagai media komunikasi, tetapi juga menjaga makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Meski banyak tantangan yang dihadapi dalam pemertahanan bahasa dan budaya Bali, linguistik terapan memberikan peluang strategis melalui pendekatan pendidikan, penerjemahan, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Dengan memadukan inovasi ini, upaya pemertahanan budaya Bali dapat lebih efektif dan relevan bagi generasi muda di tengah arus globalisasi. Dari segi praktis, linguistik terapan memberikan solusi yang relevan dan feasible dalam merancang program-program pendidikan, kegiatan dokumentasi, serta penerapan teknologi untuk melestarikan bahasa dan budaya Bali. Dalam jangka panjang, langkah-langkah ini dapat mendukung upaya



RISDAMAS 2024

mempertahankan identitas budaya Bali sekaligus memastikan keberlanjutan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Saran

Berdasarkan kajian ini, beberapa saran yang dapat diusulkan untuk mendukung pemertahanan budaya Bali melalui linguistik terapan antara lain:

1. Penguatan kerja sama dengan komunitas lokal penting dilakukan untuk melibatkan komunitas lokal, penutur asli bahasa Bali, serta para ahli budaya dalam upaya pemertahanan budaya Bali. Kerja sama ini akan memastikan bahwa pelestarian tidak hanya dilakukan dari aspek akademis, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.
2. Penggunaan teknologi untuk revitalisasi bahasa dengan mengembangkan aplikasi pembelajaran bahasa Bali, podcast, dan konten digital berbasis budaya dapat menjadi solusi untuk menjangkau generasi muda yang lebih tertarik dengan teknologi. Ini akan membuat bahasa Bali sebagai bagian inti dari budaya Bali tetap relevan dan menarik di era digital.
3. Program dokumentasi baik dalam bentuk teks maupun rekaman lisan perlu ditingkatkan. Proyek dokumentasi bahasa harus dilakukan secara intensif dengan melibatkan para penutur asli dan ahli linguistik untuk memastikan semua dialek dan variasi bahasa Bali terdokumentasikan dengan baik.

Akhirnya, upaya integratif antara linguistik terapan dan pelestarian budaya Bali memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, masyarakat, dan sektor swasta untuk menjaga dan mempertahankan budaya Bali di era modern ini. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan linguistik terapan dalam program pendidikan dan pendokumentasian teks-teks budaya secara lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W. (2013). *Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues*. *Linguistik Indonesia*, 31(2), 149–172.
- Arka, I W. (2013). *Documenting and Revitalizing the Balinese Language*. *Linguistics Journal of Bali*.
- Austrian, M. (2017). *Tourism and Cultural Heritage Preservation in Bali*. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 7(1), 62-74.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2011). *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge University Press.
- Baker, Colin. (2006). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (4th ed.). Multilingual Matters.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Cambridge: SAGE Publications.
- Clyne, Michael. (2003). *Dynamics of Language Contact: English and Immigrant Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.



RISDAMAS 2024

- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Kramersch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Hornberger, Nancy H. (2008). *Can Schools Save Indigenous Languages? Policy and Practice on Four Continents*. Palgrave Macmillan.
- House, J. (2015). *Translation as Communication across Languages and Cultures*. Routledge.
- King, Kendall A. (2001). *Language Revitalization Processes and Prospects: Quichua in the Ecuadorian Andes*. Multilingual Matters.
- Kramersch, Claire. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Laba, I N. (2024). *Linguistik Terapan dalam Pengajaran Bahasa: Tinjauan Teknik dan Metodologi*. Dalam Laba, I N. (Ed.) *Bunga Rampai Pendekatan Linguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Penerbit Yaguwipa
- Laba, I N., Dewi, Ni P.N. K. dan Aqila, R.S. (2024). *The Role of Applied Linguistics in Language Attrition at Bilingual School*. Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics. Vol. 9 No. 1 Januari 2024
- Laba, I N. dan Dewi, I P. C. (2023). *The Relationship between Applied Linguistics and Language Discourse Analysis in English Language Teaching*. International Journal of Linguistics and Discourse Analytics Vol.4, No.2, March 2023
- Lauder, A. F. (2010). *Bunga Rampai Linguistik Terapan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cambridge: SAGE Publications.
- Mohanty, Ajit K. (2010). *Multilingual Education for Social Justice: Globalizing the Local*. Orient BlackSwan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nettle, Daniel & Romaine, Suzanne. (2000). *Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages*. Oxford: Oxford University Press.
- Pennycook, Alastair. (2006). *Global Englishes and Transcultural Flows*. New York: Routledge.
- Schiffman, Harold F. (1996). *Linguistic Culture and Language Policy*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.